



STRATEGI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PETERNAKAN BABI DI KECAMATAN RANAMESE NUSA TENGGARA TIMUR

(STRATEGIES TO INCREASE THE PRODUCTIVITY OF PIG FARMS IN RANAMESE DISTRICT, EAST NUSA TENGGARA)

Mennas Trio Gurman¹, Puspita Cahya Achmadi², Wigbertus Gaut Utama³

Program Studi Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng^{1,2,3}

Jl. Ahmad Yani, No. 10, Langke Rembong, Manggarai, Nusa Tenggara Timur^{1,2,3}

Gurman17@gmail.com¹, puspitacahya81@gmail.com², utamagaut25@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada strategi peningkatan produktivitas peternakan babi di Kecamatan Rana Mese, Nusa Tenggara Timur, yang masih menerapkan sistem pemeliharaan tradisional. Rendahnya produktivitas akibat manajemen pemeliharaan yang sederhana, keterbatasan pengetahuan peternak tentang reproduksi, biosekuriti, dan penggunaan pakan lokal yang belum optimal. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan manajemen pemeliharaan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas, serta merumuskan strategi peningkatan produktivitas peternakan babi. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 30 peternak di Desa Compang Teber. Hasil penelitian rata-rata berat babi meningkat dari 54,75 kg menjadi 59,83 kg. Pemberian pakan lokal tanpa suplemen, manajemen reproduksi yang masih konvensional dan biosekuriti sederhana menjadi kendala utama produktivitas. Peternak belum rutin mencatat data reproduksi dan mortalitas. Oleh karena itu, strategi yang disarankan meliputi pelatihan manajemen pakan dan reproduksi, peningkatan biosekuriti, perbaikan kandang, serta pendampingan rutin tenaga kesehatan hewan. Intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan babi di Kecamatan Ranemese.

Kata Kunci: Ternak Babi, Manajemen Pemeliharaan, Faktor Produktivitas dan Strategi Produktivitas

ABSTRACT

This study focuses on strategies to increase pig farm productivity in Rana Mese District, East Nusa Tenggara, which still uses traditional farming system. Low productivity due to simple maintenance management, limited knowledge of farmers regarding reproduction, biosecurity, and sub-optimal use of local feed. The research objectives are to describe maintenance management, identify factors affecting productivity, and formulate strategies to improve pig farm productivity. The method used is descriptive, with primary data collected through interviews, observation, and documentation from 30 farmers in Compang Teber Village. The average weight of the pigs increased from 54.75 kg to 59.83 kg. The use of local feed without supplements, conventional reproductive management, and simple biosecurity are the main obstacles to productivity. Farmers have not been regularly recording reproduction and mortality data. Therefore, the recommended strategies include feed and reproduction management training, improved biosecurity, barn improvements, and regular veterinary health worker support. This intervention is expected to improve the efficiency and sustainability of pig farming businesses in Ranemese District.

Keywords: Pig Farming, Maintenance Management, Productivity Factors, and Productivity Strategies.



PENDAHULUAN

Rana Mese merupakan satu dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Manggarai Timur. Penduduk di Kecamatan Rana Mese ini sebagian besar merupakan suku Manggarai dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan peternak. Komoditi pertanian yang umumnya diusahakan adalah tanaman pangan berupa padi sawah. Selain itu juga diusahakan tanaman perdagangan seperti kopi. Sementara itu, selain sebagai petani, masyarakat juga mengusahakan peternakan dengan memelihara beberapa ternak seperti babi, kerbau, sapi, kuda dan ayam.

Babi merupakan salah satu dari sekian banyak hewan ternak yang diolah untuk diambil dagingnya. Menurut (Hutabarat et al., 2021) babi tergolong ternak monogastrik yang memiliki kemampuan metabolisme komponen nutrisi secara efisien, jika didukung dengan kualitas pakan yang dikonsumsi. Ternak babi yang dominan dielihara oleh masyarakat di Kecamatan ini adalah ternak babi lokal. Babi lokal yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan ini memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan ketahanan terhadap penyakit. Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2023 Kabupaten Manggarai Timur terdapat populasi ternak babi di Kecamatan Rana Mese pada Tahun 2021 sebesar 7.049 ekor, tahun 2022 sebesar 7.366 ekor, dan tahun 2023 sebesar 6.756 ekor.

Daging babi merupakan sumber nutrisi yang kaya dan bermanfaat bagi kesehatan. Dalam setiap 100 gram daging babi, kandungan energi berkisar antara 210 - 272 kalori, yang menjadikannya sebagai sumber tenaga yang baik. Daging ini juga mengandung protein dalam jumlah signifikan, yaitu antara 11,9 - 22 gram, penting untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan tubuh. Selain itu, lemak dalam daging babi bervariasi antara 17,2 - 27,92 gram, memberikan kontribusi pada rasa dan tekstur daging. Meskipun daging babi tidak mengandung karbohidrat, ia tetap menyediakan mineral penting seperti sodium (48 - 112 mg) dan zat besi (0,87 mg), yang mendukung fungsi tubuh yang optimal. Daging ini juga kaya akan vitamin B12 (0,70 µg) dan tiamin (0,08 mg), yang berperan dalam metabolisme energi. Kandungan zinc (2,39 mg) dan selenium yang tercukupi dalam daging babi berkontribusi pada sistem kekebalan tubuh dan kesehatan secara keseluruhan.

Apabila manajemen pengelolaan ternak babi dilakukan dengan baik maka dapat memberikan keuntungan bagi peternak karena babi dapat dijual pada umur sapih (5-6



minggu) dan berat 90-110 kg pada umur 8-9 bulan. Seekor induk babi secara umum mempunyai *litter size* 8-12 ekor anak babi sekali partus dengan lama kebuntingan 112-120 hari. Selain itu, siklus reproduksi dan laju pertumbuhan babi relatif cepat sehingga harus dilakukan perhatian khusus dalam hal pemeliharaan dan pakan (Abraham et al., 2013). Selain laju pertumbuhan ternak babi tinggi tetapi ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas peternakan babi antara lain manajemen pemeliharaan yang buruk seperti model kandang yang tidak memenuhi persyaratan pembuangan kotoran dan sisa pakan yang tidak teratur yang dapat menimbulkan sarang penyakit. Peternakan babi juga masih dilakukan secara tradisional dan dijalankan dengan sangat sederhana dalam artian peternakan babi tidak ditempatkan dengan baik dan tidak ada perhatian terhadap pakan, pertumbuhan, reproduksi atau kesehatan (Aryanta, 2021).

Peningkatan produksi babi mudah dicapai karena cepatnya proses budidaya ternak babi di lapang. Namun banyak faktor yang menghambat peningkatan produksi babi dimulai dari lingkungan internal, seperti pengelolaan yang tidak tepat oleh peternak, kurangnya keterampilan peternak, dan menurunnya kualitas benih. Di sisi lain, karena faktor sosial budaya yang tidak mendukung pengembangan peternakan babi dan faktor eksternal seperti mahalnya harga pakan mentah, pengembangan peternak babi dan pemenuhan permintaan pasar belum tercapai (Aryanta, 2021). Untuk dapat mengembangkan usaha ternak babi dibutuhkan strategi yang tepat. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha, dapat ditentukan dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal dalam peternakan. Faktor internal mencakup sumber daya yang dimiliki, seperti kualitas pakan, kesehatan ternak, dan keterampilan manajemen peternak, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi pasar, kebijakan pemerintah, dan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan.

Dalam konteks pengembangan usaha peternakan, pemahaman yang mendalam tentang manajemen pakan dan perawatan ternak menjadi sangat penting. Penelitian oleh (Titahena et al., 2024) menunjukkan bahwa pemahaman peternak mengenai manajemen pakan dan perawatan ternak yang baik dapat meningkatkan hasil produksi secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh (Lainawa & Lenzun, 2022) menekankan pentingnya penyuluhan kepada peternak untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam pengelolaan ternak, yang berkontribusi terhadap efisiensi dan efektivitas produksi. Strategi yang diusulkan dalam



penelitian tersebut mencakup pemanfaatan kekuatan yang ada untuk mengejar peluang pasar, seperti peningkatan permintaan terhadap produk babi yang berkualitas. Selain itu, penelitian oleh (Rahman, 2018) menggaris-bawahi pentingnya perbaikan aspek pakan dan nutrisi, yang terbukti dapat meningkatkan pertumbuhan dan kesehatan ternak. Dengan mengintegrasikan berbagai strategi ini, diharapkan produktivitas peternakan babi dapat meningkat secara signifikan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Compang Teber, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Rencana penelitian ini dimulai dari 3 Maret sampai dengan 5 Mei 2025 dengan jumlah responden 30 peternak babi di desa Compang Teber.

Metode pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berinteraksi langsung dengan informan, seperti peternak babi, ahli nutrisi, atau dokter hewan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi rinci dan mendalam tentang strategi yang digunakan dalam peningkatan produktivitas ternak babi.
2. Observasi partisipatif melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas peternakan babi. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami proses dan strategi yang digunakan secara langsung, serta memperoleh data yang lebih akurat.
3. Dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang terkait dengan strategi peningkatan produktivitas ternak babi, dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting.

Variabel penelitian

Variabel penelitian dari strategi peningkatan produktivitas peternakan babi di Kecamatan Rana Mese dapat dikelompokkan menjadi beberapa variable diantaranya pakan, perkandangan, biosekuriti, kesehatan ternak, reproduksi ternak dan tingkat pertumbuhan.



Analisis data

Analisis data kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data non-numerik seperti teks, wawancara, observasi, dan artefak visual untuk memahami makna, konsep, karakteristik, dan fenomena sosial dari berbagai perspektif. Metode ini menekankan pemahaman mendalam tentang konteks dan nuansa subjektif dari data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para peternak di Desa Compang Teber bermata pencaharian utama sebagai petani dan peternak.

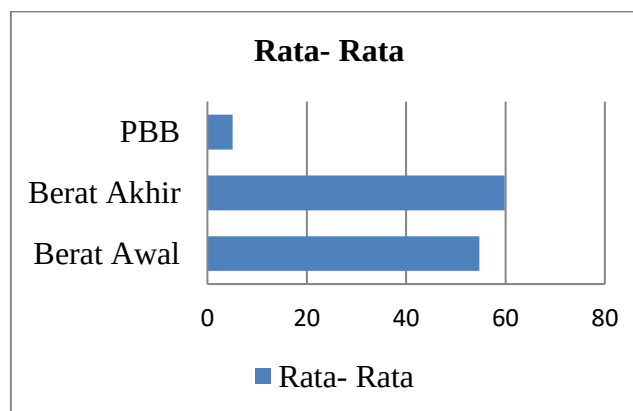
Tabel 1. Karakteristik Peternak Babi Di Desa Compang Teber

No	Karakteristik	Peternak	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)	25-35	2	6,7 %
		36-45	13	43,3%
		45-55	9	30%
		56-70	6	20%
2	Tingkat Pendidikan	SD/Sederajat	12	40%
		SMP/Sederajat	7	23,3%
		SMA/ Sederajat	11	36,7%
3	Lama Beternak	5 - 10 Tahun	17	56,7%
		11 - 15 Tahun	10	33,3%
		16 - 25 Tahun	2	6,7%
		26 - 35 Tahun	0	0%
		36 - 45 Tahun	1	3,3%
4	Jumlah Kepemilikan Ternak	1-5 ekor	30	100%
		6-10 ekor	0	0%
		11-15 ekor	0	0%

Sebagian besar peternak di Desa Compang Teber berada pada usia produktif, yang umumnya memiliki tenaga dan motivasi tinggi untuk mengelola usaha ternak. Akan tetapi, kenyataan ini bertolak belakang dengan tingkat pendidikan peternak yang didominasi oleh tamatan SD/ sederajat. Rendahnya pendidikan formal bisa menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan teknologi baru atau inovasi dalam bidang peternakan, sehingga diperlukan pendampingan atau pelatihan khusus untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Sebagian besar peternak di Desa Compang Teber telah beternak selama 5–10 tahun, diikuti 11–15 tahun, 16–25 tahun dan 36–45 tahun. Peternak di Desa Compang Teber rata-rata memiliki 1–5 ekor babi, tidak ada yang memiliki lebih dari 5 ekor. Peternakan di Desa Compang Teber masih berskala kecil (rumah tangga), yang umum ditemukan di peternakan rakyat di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan di Desa Compang Teber masih berskala kecil atau usaha sampingan. Skala kepemilikan yang terbatas ini dapat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan peternak, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan skala usaha agar peternakan mendapatkan penghasilan utama dari beternak babi.

Pertumbuhan Bobot Badan Ternak Babi



Gambar 1. Pertumbuhan Bobot Badan Ternak Babi

Berdasarkan hasil penelitian selama satu bulan di Desa Compang Teber, rata-rata berat awal ternak yang dipelihara oleh peternak saat fase *grower* sebesar 54,75 kg. Setelah melalui masa pemeliharaan, rata-rata berat akhir ternak meningkat menjadi 59,83 kg. Kenaikan berat badan ini mencerminkan adanya pertumbuhan yang baik pada ternak selama penelitian berlangsung. Peningkatan berat badan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pengalaman peternak dalam mengelola ternaknya.

Pertambahan Bobot Badan (PBB) rata-rata yang diperoleh selama penelitian adalah sebesar 5,08 kg. Nilai PBB ini menunjukkan bahwa selama masa pemeliharaan, ternak mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak di Desa Compang Teber sudah berjalan dengan baik dan mampu mendukung peningkatan produktivitas ternak. Dengan hasil ini, diharapkan



peternak dapat terus meningkatkan kualitas pemeliharaan agar pertumbuhan ternak semakin optimal. Selain sistem pemeliharaan, menurut (Tefa et al., 2017) kenaikan bobot badan babi disebabkan oleh faktor palatabilitas konsumsi pakan. Dari segi zat dan kualitas yang baik digunakan untuk mencapai pertumbuhan maksimal.

Pengetahuan Peternak Tentang Reproduksi Ternak Babi

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Compang Teber, para peternak babi mayoritas menggunakan metode kawin alam sebagai metode utama dalam proses reproduksi ternak. Metode ini sudah menjadi kebiasaan karena pengetahuan peternak mengenai teknologi reproduksi modern, seperti inseminasi buatan (IB), masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kawin alam dianggap lebih mudah untuk diterapkan dalam usaha peternakan babi skala rumah tangga.

Kawin alami pada ternak babi banyak diterapkan keran belum meratanya pengenalan terhadap metode atau teknologi reproduksi terbaru. Selain belum meratanya pengenalan metode inseminasi buatan menurut Santa et al (2017) hal tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat kepercayaan peternak terhadap hasil yang diperoleh dengan menerapkan beberapa teknologi yang ada dan bukti secara akurat belum didapat. Hal ini didukung oleh Mangembulude et al (2021) penerapan inseminasi buatan secara teknis dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Kesehatan Ternak Babi di Desa Compang Teber

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Compang Teber, kesehatan ternak babi secara umum tergolong cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kasus ternak yang sakit hingga menyebabkan kematian selama masa penelitian. Meskipun demikian, beberapa penyakit yang sering muncul di antaranya adalah penyakit cacingan dan diare, yang menjadi masalah kesehatan paling umum di kalangan peternak babi di desa tersebut.

Untuk mengatasi penyakit tersebut, para peternak biasanya menangani secara mandiri dengan memberikan obat cacing seperti *contra worm* untuk mengatasi cacingan. Selain itu, mereka juga memanfaatkan bahan alami seperti pucuk daun jambu sebagai upaya pencegahan terhadap diare pada ternak babi. Menurut (Sinaga, 2007) senyawa tannin pada daun jambu bekerja sebagai astringent yang melapisi mukosa usus, menyerap racun dan menggumpalkan protein. Bagian daun jambu memiliki kandungan senyawa tannin 9-12%



minyak atsiri, minyak lemak dan minyak malat. Selain pengobatan, kebersihan kandang juga menjadi perhatian penting bagi para peternak, di mana mereka rutin membersihkan kandang setiap hari guna menjaga lingkungan ternak tetap sehat dan terhindar dari penyakit.

Pengelolaan Pakan Berbasis Pakan Lokal

Penggunaan pakan lokal untuk ternak babi di Desa Compang Teber menjadi pilihan utama karena ketersediaan bahan pakan yang melimpah dan mudah didapat di lingkungan sekitar. Peternak di Desa Compang Teber memanfaatkan berbagai bahan pakan seperti dedak padi, batang pisang, daun ubi jalar, ubi singkong, keladi, dan batang keladi. Bahan pakan lokal ini berfungsi sebagai sumber energi dan serat yang mendukung proses pencernaan dan metabolisme ternak.

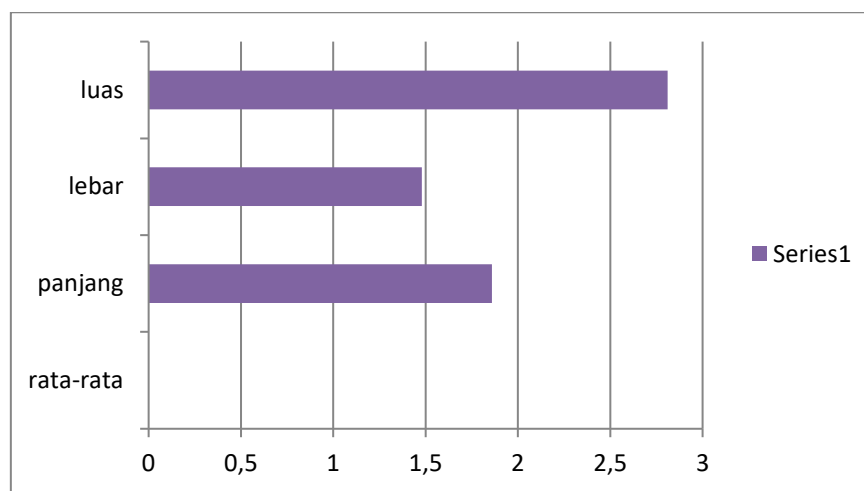
Pakan lokal yang diberikan oleh peternak di Desa Compang Teber umumnya tidak menggunakan tambahan pakan konsentrat atau suplemen. Hal ini dilakukan untuk menekan biaya produksi, mengingat harga pakan komersial yang relatif mahal dan sulit dijangkau oleh peternak kecil. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, peternak dapat menghemat pengeluaran sekaligus menjaga keberlanjutan usaha peternakan.

Ketersediaan bahan pakan lokal memang menjadi keunggulan tersendiri, terutama dalam menekan biaya produksi. Akan tetapi, keterbatasan variasi dan kandungan nutrisi pada pakan lokal dapat membatasi laju pertumbuhan dan produktivitas babi. Hal ini terlihat dari pertambahan bobot badan (PBB) rata-rata sebesar 5,08 kg selama penelitian, yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian pada peternakan yang menggunakan pakan komersial. Penggunaan pakan lokal juga menuntut pengetahuan peternak dalam memformulasi pakan agar kebutuhan nutrisi ternak tetap terpenuhi.

Penelitian oleh (Gede et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan pakan lokal tanpa didukung pengetahuan tentang formulasi pakan yang tepat dapat menyebabkan pertumbuhan ternak tidak optimal. Oleh sebab itu, peningkatan produktivitas ternak babi di Desa Compang Teber sangat bergantung pada upaya edukasi dan pendampingan dalam pengelolaan pakan berbasis lokal, agar tetap efisien tetapi tidak mengorbankan kebutuhan nutrisi ternak.

Perkandangan Ternak Babi di Desa Compang Teber

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Compang Teber, sistem perkandangan ternak babi yang digunakan oleh para peternak masih mengandalkan kandang lokal. Kandang-kandang tersebut dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti kayu dan bambu, yang dipadukan dengan penggunaan paku dan seng sebagai bahan modern untuk memperkuat struktur kandang. Penggunaan bahan lokal ini dipilih dengan tujuan utama untuk menekan biaya pembuatan kandang sehingga lebih terjangkau bagi peternak skala kecil.



Gambar 2. Rata - Rata Ukuran Kandang Ternak Babi

Rata-rata ukuran kandang yang digunakan di Desa Compang Teber adalah 2,81 meter, dengan letak kandang yang tidak jauh dari rumah peternak. Posisi kandang yang dekat dengan rumah memudahkan peternak dalam mengawasi ternak secara langsung.

Keterbatasan dalam desain dan bahan kandang dapat menyebabkan stres pada ternak, yang berdampak pada penurunan produktivitas. Penelitian oleh (Aryanta, 2021) menunjukkan bahwa sistem kandang tradisional yang tidak memenuhi standar dapat meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan laju pertumbuhan ternak babi. Oleh karena itu, modernisasi kandang dengan memperhatikan aspek kenyamanan dan kesehatan sangat diperlukan. Upaya perbaikan sistem perkandangan, seperti penggunaan bahan yang lebih tahan lama dan desain yang memperhatikan sirkulasi udara, akan sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas ternak babi di Desa Compang Teber.



Biosekuriti Yang Masih Sederhana

Penelitian yang dilakukan di Desa Compang Teber menunjukkan bahwa pada awalnya para peternak belum memahami konsep biosekuriti dalam pengelolaan usaha peternakan. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan para peternak belum menerapkan langkah-langkah pencegahan penyakit secara sistematis. Namun, setelah diberikan edukasi dan pemahaman mengenai pentingnya biosekuriti serta aktivitas-aktivitas yang terkait, terjadi perubahan perilaku di kalangan peternak. Para peternak juga mulai menerapkan kegiatan biosekuriti, seperti membersihkan kandang secara rutin dan memandikan ternak hampir setiap hari sebagai upaya menjaga kesehatan ternak.

Namun, penerapan biosekuriti di Desa Compang Teber masih sangat sederhana. Peternak hanya mengandalkan alat-alat seadanya seperti ember dan sapu untuk membersihkan kandang. Pengetahuan tentang biosekuriti baru mulai meningkat setelah adanya sosialisasi, tetapi implementasinya belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Gede et al., 2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan pengetahuan biosekuriti menyebabkan risiko penyakit pada peternakan babi tradisional tetap tinggi. Untuk meningkatkan produktivitas, perlu ada intervensi berupa pelatihan biosekuriti yang lebih intensif serta penyediaan alat dan fasilitas pendukung. Dengan demikian, kesehatan ternak dapat lebih terjaga dan angka kematian akibat penyakit dapat ditekan.

Litter Size

Pengetahuan para peternak di Desa Compang Teber mengenai istilah dan konsep litter size masih sangat terbatas. *Litter size*, yang merujuk pada jumlah anak babi yang lahir dari satu induk dalam satu kali kelahiran, merupakan salah satu indikator penting dalam produktivitas ternak babi. Namun, para peternak di desa Compang Teber belum memahami istilah tersebut dan belum menjadikannya sebagai parameter dalam evaluasi usaha ternak mereka. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses informasi dan pelatihan teknis yang diterima oleh para peternak, sehingga mereka lebih mengandalkan pengalaman turun-temurun dalam mengelola ternak. Penerapan teknis seperti inseminasi buatan untuk meningkatkan litter size sangat menguntungkan peternak. Silalahi (2022) inseminasi buatan dapat digunakan untuk sinkronisasi waktu dan tenaga secara efisien. Berbagai jenis hormone



dapat di sinkronisasi birahi seperti prostaglandin, progesteron dan gonadotropin releasing hormone.

Mortalitas

Para peternak di Desa Compang Teber umumnya belum memahami istilah mortalitas dalam konteks pemeliharaan ternak babi. Mortalitas merujuk pada angka kematian ternak dalam periode tertentu, yang merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan peternak tidak melakukan pencatatan terhadap kematian ternak yang terjadi, sehingga data yang akurat mengenai tingkat kematian dan penyebabnya tidak tersedia. Kondisi ini menyulitkan upaya untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan preventif yang tepat.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kematian ternak babi terjadi pada anak babi yang berumur 2 – 7 hari setelah dilahirkan. Penyebab utama kematian ini adalah induk babi yang secara tidak sadar menginjak atau menindih anaknya sendiri. Selain itu, kematian juga terjadi akibat anak babi yang mati di dalam kandungan induk sebelum dilahirkan (Harianto et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam manajemen reproduksi dan perawatan pasca kelahiran yang perlu mendapat perhatian khusus dari peternak.

KESIMPULAN

Sistem pemeliharaan ternak babi masih bersifat tradisional dengan skala usaha yang kecil dan manajemen yang sederhana. Peternak mayoritas berusia produktif dan memiliki pengalaman beternak yang cukup lama, tetapi tingkat pendidikan yang rendah membatasi adopsi teknologi baru. Pertumbuhan bobot badan ternak cukup baik dengan penambahan rata-rata 5,08 kg, yang dipengaruhi oleh manajemen pakan berbasis bahan lokal, kesehatan ternak, dan pengalaman peternak. Namun, keterbatasan pengetahuan tentang reproduksi modern, biosekuriti yang masih sederhana, serta kurangnya pencatatan produktivitas ternak menjadi kendala utama dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, D. R., Manese, M. A. V., Sondakh, L. W., & Santa, N. M. (2013). Analisis Keuntungan Integrasi Usaha Ternak Babi Dengan Ikan Mujair Di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 33(1), 1. <https://doi.org/10.35792/zot.33.1.2013.3329>
- Aryanta, J. L. dan S. (2021). PENERAPAN PENGGUNAAN PAKAN LOKAL YANG MENGANDUNG TANAMAN HERBAL PADA TERNAK BABI. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 4(3), 163–170.
- Gede, I. P., Widiarta, D., Qamara, C., Rektorat, A., Kelua, G., & Kuaro, J. (2025). *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Bisnis Peternakan Babi di Wilayah Kota Samarinda*. (1).
- Hariato, E., Ciptadi, G., & Putri, A. R. I. (2025). Korelasi Litter Size Terhadap Bobot Lahir, Bobot Sapih, Dan Mortalitas Ternak Babi Di Peternak Rakyat Kabupaten Kediri. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 26(2), 171–181. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2025.026.02.8>
- Hutabarat, S. J., Sajow, A. A., B Lombogia, S. O., Warouw, Z. M., & Ratulangi Manado, S. (2021). *Pengaruh penyuluhan terhadap pendapatan peternak babi di desa Kiawa dua Timur Kecamatan Kawangkoan Utara* (Vol. 41, Number 1).
- Lainawa, J., & Lenzun, G. D. (2022). Hubungan kinerja penyuluh, kemampuan komunikasi, sikap peternak dengan proses adopsi inovasi teknologi pengembangan usaha ternak Babi di Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 42(2), 392–404.
- Mariana Tefa, S., Lay, W. A., & Dodu, T. (2017). *THE EFFECT OF SUBSTITUTING COMPLETE FEED WITH POLLARD ON GROWTH OF LANDRACE CROSSBRED GILT*. 4(2), 138–146.
- Rahman, R. (2018). *EVALUASI KOMPONEN GIZI PADA PAKAN UDANG FERMENTASI EVALUATION OF NUTRITIONAL COMPONENTS IN FERMENTED SHRIMP FEED*. 4, 101–111.
- Titahena, B. S., Tomatala, G. S. J., & Ririmase, P. M. (2024). *Jurnal Agrosilvopasture-Tech Analisis Perilaku Peternak Dalam Pengelolaan Ternak Babi Pada Peternakan Rakyat Di Desa Tawiri Analysis of Farmers ' Behavior in the Management of Pig Traditional Farming System in Tawiri Village*. 3(1), 56–65.